

INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA PADA MASA AWAL

(Kajian Terhadap Meunasah, Dayah dan Rangkang)

Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal

Dosen Pengasuh Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Universitas Almuslim

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam di nusantara muncul seiring dengan masuknya Islam ke nusantara, kemudian media yang digunakan dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan media komunikasi dan berceramah yang dilakukan baik di mesjid, meunasah, rangkang dan dayah-dayah. Sehingga dalam proses perkembangan pendidikan Islam di nusantara, sistem yang diterapkan di lembaga meunasah, rangkang dan dayah menjadi referensi bagi perkembangan pendidikan formal di masa sekarang.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Meunasah, Dayah dan Rangkang.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia sudah mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia sejak awal datang Islam ke Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang lahir dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi sangat berperan dalam mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dengan sistem yang sederhana dan dilaksanakan secara informal. Hal ini disebabkan agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam dan setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan dan ajaran agama Islam.

Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Kerajaan Peureulak (225H/840M). Sejak masa Kerajaan Peureulak ini perhatian raja (sultan) terhadap pendidikan agama cukup besar. Hal tersebut ditandai dengan didirikannya pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala (Zawiyah Cot Kala) yang merupakan Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Sementara pada masa Kerajaan Samudera Pasai, pengajaran agama Islam diadakan di mesjid kerajaan yaitu berbentuk halaqah atau zawiyah. Pengajaran ini sangat diminati oleh masyarakat, bahkan Malik al-Shaleh, Raja Pasai, senang mengikuti pengajian/halaqah ini yang diadakan setiap sehabis shalat Jum'at (H. M. Hasbi Amiruddin; 2007).

Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam telah dianggap sebagai pelopor tumbuh dan berkembang suburnya institusi-institusi pendidikan Islam di nusantara. Keunikannya juga telah membuat hampir setiap orang mengenalnya. Kepercayaan diri dan kebanggaan atas ketradisionalitasannya justru merupakan faktor yang membuat pesantren semakin *survive*, bahkan dianggap sebagai alternatif dalam *glamouritas* dan *hegemoni* modernisme. Dalam bingkai sejarah Indonesia, pondok pesantren telah berdiri lebih dari 500 tahun yang lalu serta merambah di seluruh kepulauan nusantara. Bahkan sebelum datangnya bangsa Eropa, institusi pendidikan Islam ini merupakan media dakwah signifikan yang ditempuh oleh para kiai, teungku, ustadz-ustadz serta orang-orang sufi (H. M. Hasbi Amiruddin; 2007).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut telah melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa itu. Ali Hasjmy dan Ibrahim mengelompokkan pendidikan Islam di Aceh menjadi 5 tingkatan, yaitu meunasah, rangkang, dayah, dayah Teungku Chik, dan Jami'ah. Ibrahim Husein membaginya menjadi dua kelompok, yaitu meunasah untuk tingkat rendah dan dayah untuk tingkat menengah dan tinggi. Menurut lembaga rangkang termasuk

ke dalam pendidikan dayah. Namun dalam pembahasan ini penulis memfokuskan pembahasannya yaitu pada tingkat meunasah, rangkang dan dayah (A. Hasjmy; 2000).

Pada tingkatan meunasah ini anak didik diberikan ilmu tentang baca tulis Al-Qur'an dan berbagai pelajaran agama lainnya. Sisa-sisa dari jenjang pendidikan rendah ini masih dapat dijumpai sekarang karena hampir setiap gampong di Aceh memiliki meunasah. Sayangnya, pada saat ini fungsi meunasah semakin menyempit. Meunasah hanya terbatas digunakan untuk tempat shalat berjamaah dan musyawarah tingkat gampong. Padahal lebih banyaknya jumlah meunasah dibandingkan dengan jumlah sekolah dasar di Aceh sekarang menunjukkan bahwa pemenuhan sarana pendidikan dasar di Aceh pada masa lalu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan masa sekarang (Imam Munawir; 1995, 71).

Semua gerakan ini dimotori oleh para ulama, dan *dayah* adalah pusat kekuatan dan sumber inspirasi bagi berbagai gagasan ke arah perjuangan dan perubahan. Lembaga pendidikan khas Aceh yang selanjutnya disebut *Dayah* merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara (Shabri A, dkk; 2000).

Dengan demikian kegunaan penelitian ini dari sisi praktis adalah sebagai acuan bagi pemerhati pendidikan dalam memajukan pendidikan Islam di Aceh, dan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi para pelaku pendidikan, sebagai tolak ukur kemajuan pendidikan di masa sekarang.

PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara

Islam mulai masuk ke Indonesia dalam akahir abad ke 13 dan mencakup sebagian besar nusantara dalam abad ke-16. Kerajaan Islam pertama di Indonesia adlah kerajaan Samudera Pasai di Aceh. Kerajaan ini didirikan oleh seorang Laksamana Laut dari Mesir bernama Nazimuddin al Kamil, dari dinasti Fatimah, pada tahun 1128. Kemudian kerajaan ini direbut oleh Marah Silu yang kemudian bergelar *Sultan Malikul Saleh* (1258-1297), dari dinasti Mamaluk. Menurut Redja Mudyahardjo, bahwa kerajaan ini menjadi pusat perdagangan di selat Malaka, dan juga pusat penyebaran agama Islam. Dari Aceh Islam meluas ke Minangkabau. Kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia.

Mengingat bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah para pedagang, bukan missi tentara dan bukan pelarian politik. Mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam. Lagi pula di Indonesia pada zaman itu sudah ada kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang banyak jumlahnya dan berkekuatan besar. Ada beberapa teori tentang orang yang pertama sekali datang ke Indonesia dalam menyebarkan Islam, antara lain: *Pertama*, ialah mubaligh dari Persi (Iran), pada pertengahan abad 12 M. Alasannya kerajaan Islam pertama di Indonesia bernama Pase (Pasai) berasal dari Persi. Ditambah dengan kenyataan bahwa orang Islam Indonesia sangat hormat kepada keturunan sayid atau habib yaitu keturunan Hasan dan Husen putera Ali bin Abi Talib. *Kedua*, ialah muballig dari India Barat, tanah Gujarat. Alasannya ada persamaan bentuk nisan dan gelar nama dari muballig yang oleh Belanda dianggap sebagai kuburan orang-orang Islam yang pertama di Indonesia (Zuhairani, dkk; 2008).

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu (1) saluran perdagangan, (2) saluran perkawinan, (3) saluran tasawuf, (4) saluran pendidikan, (5) saluran kesenian, dan (6) saluran politik.

Proses islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia

sendiri yang menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, dan sosial budaya, Islam sebagai agama dengan mudah dapat memasuki & mengisi masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, lebih-lebih cara-cara yg ditempuh oleh orang-orang muslim dalam menyebarkan agama Islam, yaitu menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada. Dengan demikian, pada tahap permulaan islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan & disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya.

Agama Islam juga membawa perubahan sosial dan budaya, yakni memperhalus dan memperkembangkan budaya Indonesia. Penyesuaian antara adat dan syariah di berbagai daerah di Indonesia selalu terjadi, meskipun kadang-kadang dalam taraf permulaan mengalami proses pertentangan dalam masyarakat. Meskipun demikian, proses islamisasi di berbagai tempat di Indonesia dilakukan dengan cara yang dapat diterima oleh rakyat setempat, sehingga kehidupan keagamaan masyarakat pada umumnya menunjukkan unsur campuran antara Islam dengan kepercayaan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan oleh penyebar Islam karena di Indonesia telah sejak lama terdapat agama (Hindu-Budha) dan kepercayaan animisme (Badri Yatim; 1998).

Meresapnya Islam di Indonesia pada abad ke-16 itu bersamaan pula dengan ditanamkannya benih-benih agama Katolik oleh orang-orang Portugis. Bangsa Portugis ini dikenal sebagai penentang Islam dan pemeluk agama Katolik fanatik. Maka, di setiap tempat yang mereka datangi, di sanalah mereka berusaha mendapatkan daerah tempat persemaian bagi agama Katolik. Hal ini menurut tanggapan mereka merupakan suatu tugas dan kewajiban yang mendapat dorongan dari pengalaman mereka menghadapi Islam di negeri mereka sendiri. Ketika pertahanan Islam terakhir di Granada jatuh pada 1492, maka dalam usaha mereka mendesak agama Islam sejauh mungkin dari Spanyol dan Portugis, mereka memperluas gerakannya sampai Timur Tengah yang waktu itu menjadi daerah perantara perdagangan rempah-rempah yang menghubungkan Timur dengan Barat. Timbullah kemudian suatu hasrat dalam jiwa dagang mereka untuk berusaha sendiri mendapatkan rempah-rempah yang menjadi pokok perdagangan waktu itu langsung dari daerah penghasilnya (Nusantara). Dengan demikian, mereka tidak akan bergantung lagi kepada pedagang-pedangan Islam di Timur Tengah.

Didalam sejarah Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW, telah difungsikan rumah ibadah tersebut sebagai tempat pendidikan. Rasul SAW menjadikan Masjid Nabawi untuk berlangsungnya proses pendidikan di dalamnya. Perbuatan beliau ini ditiru oleh khalifah-khalifah sesudah beliau, baik hanya Khulafaur Rasyidin maupun khalifah-khalifah Bani Umayyah, Abasyiyah, Fatimiyah, Usmaniyah dan lain sebagainya. Dengan demikian Masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan adalah merupakan suatu keharusan dikalangan masyarakat muslim.

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul Allah di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan Islam mulsi dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru kepada Allah, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Muddatstsir, 74 ayat 1-7. Menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti Mendidik. Lngkah awal Nabi menyerukan kepada keluarganya terlebih dahulu. Setelah itu, Nabi mulai mengajak Sahabat-sahabatnya yang dilakukannya dengan hati-hati dan tidak sembarangan. Beliau hanya mengerahkan ajakannya kepada sahabat-sahabat yang kuat imannya dan dari kalangan Quraisy yang berpengaruh dimasyarakat, untuk memperkokoh dakwah Rasulullah (Azyumardi Azra; 1999).

Menurut Dedi Supriyadi selain dari proses di atas yakni dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim kemudian dari kumpulan pribadi-pribadi tersebut membentuk masyarakat muslim dan dari situ munculnya kerajaan Islam, tetapi juga bisa terjadi para Muballigh terlebih dahulu mengislamkan penguasa setempat, dan dengan demikian masyarakat atau rakyatnya memeluk Agama Islam seperti yang terjadi pada beberapa kerajaan, yaitu Kerajaan Malaka, dan beberapa kerajaan lainnya. Dengan demikian, terbentuk pula lah secara otomatis masyarakat muslim.

Ada beberapa lembaga pendidikan Islam awal yang muncul di Indonesia yaitu,

1. masjid dan langgar,
2. pesantren.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa arab yaitu funduq yang berarti hotel atau asrama. Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar.

3. Meunasah, rangkang dan dayah

Masyarakat Aceh meunasah tidak hanya semata-mata tempat belajar, bagi mereka meunasah memiliki multifungsi. Meunasah di samping tempat belajar, juga berfungsi tempat ibadah, tempat pertemuan, musyawarah, pusat informasi, tempat tidur, dan tempat menginap bagi musafir, tempat perayaan kenduri masal dalam kampung, dan juga sebagai tempat pejabat-pejabat gampong memutuskan dan memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

Adapun rangkang adalah tempat tinggal murid, yang dibangun di sekitar masjid. Menurut Qanun Meukuta Alam, dalam tiap-tiap kampung harus ada satu meunasah. Masjid berfungsi sebagai tempat berbagai kegiatan umat, termasuk didalamnya kegiatan pendidikan. Karena murid perlu mondok dan tinggal, maka perlu di bangun tempat tinggal mereka disekitar masjid, tempat tinggal murid disekitar ini inilah yang disebut dengan rangkang. Pendidikan di rangkang ini terpusat kepada pendidikan agama, disini telah diajarkan kitab-kitab yang berbahasa arab, tingkat pendidikan ini jika dibandingkan dengan sekolah saat sekarang adalah SMP.

Dayah adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa arab, misalnya fiqih, bahasa arab, tauhid tasawuf dan lain sebagainya. Tingkat pendidikan ini setara dengan SLTA (A. Hasjmy; 2000).

Semua 'institusi' itu memiliki karakteristik tersendiri dan kajiannya masing-masing. Sungguhpun demikian, secara umum, seluruh lembaga pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat. *Pertama*, tingkat rendah yang terdiri dari *kuttab*, rumah, toko, dan pasar, serta istana. *Kedua*, tingkat sekolah menengah yang mencakup masjid, dan sanggar seni, dan ilmu pengetahuan, sebagai lanjutan pelajaran di *kuttab*. *Ketiga*, tingkat perguruan tinggi yang meliputi masjid, madrasah, dan perpustakaan, seperti Bait al-Hikmah di Baghdad dan Dar al-'ulum di Kairo (Supriyadi, 2008).

INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut telah melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa itu. Pendidikan Islam di Aceh dikategorikan ke dalam 5 tingkatan, yaitu meunasah, rangkang, dayah, dayah Teungku Chik, dan Jami'ah. Sedangkan Ibrahim Husein membaginya menjadi dua kelompok, yaitu "meunasah untuk tingkat rendah dan dayah untuk tingkat menengah dan tinggi. Menurutnya lembaga rangkang termasuk ke dalam pendidikan dayah." Namun dalam pembahasan ini penulis memfokuskan pembahasannya yaitu pada tingkat meunasah, rangkang dan dayah.

Kemudian dalam perjalanan pendidikan Islamisasi di Nusantara, tradisi seperti disebutkan di atas nampak jelas. Bahwa para Ulama yang datang menyebarkan agama Islam membuat satu kelompok Zawiyah di dalam mesjid. Dalam kelompok itu ia menyampaikan ajaran Islam atau

mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang timbul yang berkaitan dengan ajaran Islam. Zawiyah ini didatangi oleh orang dewasa dan bahkan Sultan Malik Al-Saleh, raja Pasai, senang mengikuti pertemuan ini yang diadakan setiap sehabis shalat Jum'at.

Dari zawiyah tersebut muncullah lembaga pendidikan yang diberi nama dengan Dayah. Hal tersebut di kaitkan antara dayah dengan Zawiyah. Kata Zawiyah pada mulanya merujuk kepada sudut dari satu bangunan, dan sering dikaitkan dengan masjid. Disudut masjid itu terdapat proses pendidikan antara si pendidik dengan si terdidik. Selanjutnya Zawiyah dikaitkan tarekat-tarekat sufi, dimana seorang syekh atau mursyid melakukan kegiatan pendidikan kaum sufi (Ismuha, 1986).

Dengan demikian, kata dayah yang berasal dari kata Zawiyah disamping memiliki hubungan kebahasaan yakni berubahnya kata Zawiyah menjadi dayah menurut dialek Aceh, juga mempunyai hubungan fungsional, yakni sama-sama merujuk kepada tempat pendidikan. Hasjmy menjelaskan tentang dayah adalah “sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa arab, misalnya fiqh, bahasa arab, tauhid tasawuf dan lain sebagainya. Tingkat pendidikan ini setara dengan SLTA” (A. Hasjmy; 2000).

Pada Abad ke-18, surau dan dayah sudah mapan eksistensinya. Melalui lembaga-lembaga tersebut Islam telah mengakar kuat di Nusantara. Akan tetapi, keberadaan lembaga-lembaga ini mulai terancam bahaya kolonialisme yang menawarkan westerenisasi, modernisasi, sekaligus kolonialisme sehingga ditantang kemampuannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Besarnya tantangan itu telah mampu menghapuskan beberapa lembaga pendidikan tradisional dari pentas sejarah.

Dalam perkembangan berikutnya dayah mengalami dinamika, kemampuan dan kesediaan dayah untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi, menjadikan dayah berkembang dari yang tradisional ke modern. Karena itu hingga saat sekarang dayah tersebut di bagi menjadi dua secara garis besar: *Pertama*, Dayah Salafi, adalah pesantren yang masih terkait dengan sistem dan pola yang lama, *Kedua*, Pesantren Khalafi, adalah pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaharuan (M. Hasbi Amiruddin, 2006).

Pembelajaran di meunasah ini kemudian dilanjutkan dengan mempelajari beberapa kitab berbahasa Arab Melayu, atau di Aceh terkenal dengan kitab Jawoe (Jawi). Kitab-kitab ini mencakup Masail al-Muhtad li Ikhwani al-Mubtadi, Bidayah dan Majemuk (Kitab Lapan) yang berisi tentang dasar hukum Islam dan fiqh, yang merupakan kupasan singkat tentang prinsip pokok-pokok doktrin Islam serta kewajiban keagamaan umat Islam. Khusus untuk kitab Masail al-Muhtadi terdapat ciri khas bila ditinjau dari isinya yaitu berisi soal tanya jawab. Yang menakjubkan adalah kitab ini sampai dengan sekarang telah beratus kali dicetak di berbagai negeri/tempat, seperti Malaysia, Brunei dan di Aceh sendiri. Menurut Hasjmy, kitab Masail al-Muhtadi ini masih cukup baik untuk mata pelajaran agama Islam tingkat permulaan dan sistem tanya jawab yang dipakai dipandang masih sangat relevan dengan masa sekarang. Dari pengamatan penulis menunjukkan bahwa di sebagian balai-balai pengajian anak-anak di Aceh kitab ini masih digunakan sampai saat ini.

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan dayah diatur oleh pemerintah dalam Perda No. 6 tahun 2000 tentang penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 17 disebutkan bahwa: Dayah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem pondok/rangkang yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, Yayasan/perorangan yang dipimpin oleh Ulama Dayah. Pasal 15 ayat 3 disebutkan pula bahwa Pemerintah berkewajiban membina dan mengawasi kegiatan pendidikan Dayah.

Sedangkan dalam Qanun No 23 tahun 2002 tentang penyelenggaraan pendidikan di NAD pada pasal 16, ayat 1 disebutkan bahwa “Dayah/pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem Pondok/rangkang yang dipimpin oleh ulama, diselenggarakan oleh yayasan, badan sosial, perorangan, dan atau pemerintah”.

Lembaga pendidikan Dayah dalam masyarakat merupakan sebuah cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar lebih teratur dan tertib. Keberadaan lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan suatu komunitas untuk menjaga kestabilan suatu sistem masyarakat yang sedang didiaminya. Pada sisi lain, lembaga pendidikan Dayah dapat di monitoring oleh elit sosial atau yang sering disebut dengan ulama Dayah. Tujuan pendidikan Dayah dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan primer dari setiap individu suatu masyarakat.

Jadi tujuan pendidikan Dayah dalam masyarakat di samping berperan sebagai media kontrol dalam lingkungan masyarakat, juga sebagai tuntutan dan penjelmaan dari tingkah laku, serta sikap masyarakat sebagai salah satu sub sistem dari kelompok masyarakat guna menjaga kemandirian, kebiasaan yang berfungsi untuk menjadikan agama Islam sebagai pegangan kehidupannya.

Kurikulum pendidikan Islam yang diselenggarakan di meunasah tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum modern yang mengandung komponen: tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Buku-buku pelajaran yang diberikan di lembaga meunasah, bila melihat materi-materi yang diberikan antara lain; Kitab Bidayah al-Hidayah, Kitab Perukunan, Risalah Masail al-Muhtadin karya Syeikh Daud Rumi (Baba Daud) dan karya Syeikh Muhammad Zain Ibn Faqih Jalal al-Din. Isi kitab-kitab tersebut meliputi dasar rukun Islam dan fiqih, yang merupakan kupasan ringkas pokok doktrin Islam serta kewajiban keagamaan umat Islam.

Kendati Dayah atau rangkang dianggap sama dengan *pesantren* di Jawa atau *surau* di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga pendidikan ini tidaklah persis sama. Setidaknya bila ditinjau dari segi latar belakang historisnya.

Keberadaan lembaga *dayah* dan *meunasah* bagi pengembangan pendidikan di Aceh sangatlah *urgen*, dan kebermaknaan kehadirannya sangat dibutuhkan dalam membentuk umat yang berpengetahuan, jujur, cerdas, rajin dan tekun beribadah yang kesemuanya itu sarat dengan nilai. Sejarah membuktikan bahwa Sultan pertama di kerajaan Peureulak (840 M.), meminta beberapa ulama dari Arabia, Gujarat dan Persia untuk mengajar di lembaga ini.¹ Untuk itu sultan membangun satu dayah yang diberi nama "Dayah Cot Kala" yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Amin, belakangan dikenal dengan sebutan Teungku Chik Cot Kala. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam pertama di kepulauan Nusantara.

Pada masa kesultanan Aceh, dayah menawarkan tiga tingkatan pengajaran, yakni *rangkang* (junior), *balee* (senior), dan *dayah manyang* (universitas). Di beberapa dayah hanya terdapat *rangkang* dan *balee*, sedangkan di tempat lain hanya ditemui tingkat *dayah manyang* saja.² Meskipun demikian di tempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai junior sampai universitas. Sebelum murid belajar di *dayah*, mereka harus sudah mampu membaca al Qur'an yang mereka pelajari di rumah atau di *meunasah* dari seorang *teungku*. Kepergian untuk menuntut ilmu agama di *dayah* sering disebut dengan *meudagang*.

Metode mengajar di *dayah* pada dasarnya dengan *ceramah* dan metode *hafalan*. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (*meudeubat*) sangat dianjurkan dalam segala aktifitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para *teungku* biasanya berfungsi sebagai moderator, yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan. Santri (*aneuk dayah*) biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri di sekitar dayah dan santri mukin/*meudagang*.

Metode mengajar di *dayah* pada dasarnya dengan *ceramah* dan metode *hafalan*. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (*meudeubat*) sangat dianjurkan dalam segala aktifitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar.

¹ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal...*, hal. 41

² Alyasa' Abubakar, *Manuskripsi Dayah Tanoh Abee; Kajian Keislaman di Aceh pada masa Kesultanan, Kajian Islam*, (Banda Aceh; Ar-Ranirry Press, 2000), hal. 39

Para *teungku* biasanya berfungsi sebagai moderator, yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan. Santri (*aneuk dayah*) biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri di sekitar dayah dan santri mukin/*meudagang*.

Realitas sejarah mengungkapkan bahwa lembaga *dayah* mempunyai empat kegunaan yang sangat signifikan bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai pusat belajar agama (*the central of religious learning*), sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah, sebagai agen pembangunan, dan sebagai sekolah bagi masyarakat. Atensi ulama *dayah* terhadap ilmu-ilmu agama tidaklah pupus, walau kondisi ekonomi dan politik era kesultanan Aceh mengalami masa kemunduran. Sebelum kedatangan Belanda, *dayah-dayah* di Aceh sering dikunjungi oleh masyarakat luar Aceh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang institusi pendidikan Islam di Nusantara pada masa awal khususnya di Aceh, maka tidak akan lepas dari eksistensi lembaga pendidikan Meunasah, Rangkang dan Dayah. Maka penulis dapat memberi kesimpulannya sebagai berikut:

1. Pengembangan lembaga pendidikan Islam di nusantara muncul seiring dengan datangnya Islam ke nusantara. Dengan masuknya Islam ke nusantara, para penyebar Islam mendidik masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti Mesjid, langgar, meunasah, rangkang dan dayah.
2. Proses pendidikan pada masa awal hanya sebatas menggunakan media komunikasi dan berceramah, baik di mesjid-mesjid, meunasah, rangkang dan dayah-dayah, bahkan di tempat-tempat keramaian. Dan yang menjadi kurikulum pendidikan adalah kurikulum pembelajaran tentang Al-Qur'an, tauhid, ilmu-ilmu fiqih, nahwu, dan lain sebagainya.
3. Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara khususnya di Aceh terjadi secara bertahap, kehadiran lembaga pendidikan Islam telah menjadi pusat pengembangan khazanah ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan meunasah, rangkang dan dayah menjadi referensi bagi perkembangan lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.

SARAN

Pendidikan Islam yang berkembang di meunasah, rangkang, dan dayah-dayah di Aceh telah banyak yang berhasil dalam melahirkan kader-kader ulama, pendidik, dan para pemimpin bangsa yang berjuang bersama rakyat di jalan Allah. Maka melalui skripsi ini, penulis menyarankan:

1. Eksistensi pengembangan pendidikan Islam di Aceh harus menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam di daerah lain.
2. Para pemerhati pendidikan di Aceh, harus bisa mencontohkan kurikulum yang telah berkembang di masa dulu sebagai landasan pengembangan kurikulum di masa sekarang
3. Pemerintah (umara) bersama-sama ulama harus bisa mengembangkan media dan kurikulum pendidikan di dayah dan dapat disetarakan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal lainnya.

Daftar Pustaka

Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*

di Indonesia, Jakarta; Grasindo, 2001

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakart; Mutiara Sumber Widya, 1995

Mansur, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

Ratna Wilis Dahan, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka
Cipta, 2002

Suwarno. Wiji. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2006